

## **SISTEM WAKAF DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DI ISTANBUL PADA MASA USMANI KLASIK**

FRIAL RAMADHAN SUPRATMAN

Universitas Istanbul, Turki

e-mail: frialramadhan1@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini membahas manajemen dan aplikasi sistem wakaf pada periode kekuasaan Usmani pada masa klasik (1453-1600). Kota Istanbul di Turki dipilih sebagai studi kasus karena kota ini merupakan kota yang sangat berperan penting dalam jalannya sejarah Islam dan global pada periode modern awal. Istanbul menjadi kota yang menengahi peradaban Islam dan Barat, sekaligus sebagai lalu lintas ekonomi antara Eropa dan Asia. Periode 1453-1600 merupakan periode penting dalam sejarah Usmani, khususnya dalam melihat peran wakaf dalam kehidupan sosial ekonomi. Dalam makalah ini, sistem wakaf memberikan peran penting bagi perkembangan kota Istanbul. Selain itu, Istanbul dan sistem wakafnya tak dapat dipisahkan dari kebijakan politik Usmani untuk menunjukkan legitimasinya sebagai penguasa alam semesta (universal).

Kata Kunci: Wakaf, Istanbul, Usmani, sosial, ekonomi

Artikel Diterima: 4 September 2019

Artikel Diperbaiki: 2 Desember 2019

## **WAKF SYSTEM AND SOCIO-ECONOMIC ACTIVITIES IN ISTANBUL IN THE CLASSICAL OTTOMAN PERIOD**

### **Abstract**

*This article describes management and application of waqf system in the classic Ottoman period (1453-1600). Istanbul in Turkey was chosen as a case study because the city had played an important role throughout Islam and global history in the early modern period. Istanbul became mediator between Islam and West civilization, then had played important roles in economic traffic between Asia and Europe. The period of 1453-1600 was important in the Ottoman history, particularly in the role of waqf in social and economic life. In this paper, waqf system gave important roles in the development of Istanbul. In addition, Istanbul and its waqf system could not be separated from the political policy of Ottoman in order to show its legitimacy as the universal leader.*

*Keywords: Waqf, Istanbul, Ottoman, social, economy*

### **PENDAHULUAN**

Istanbul merupakan kota yang multikultural dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial ekonomi di wilayah Mediterania. Sejarawan Fernand Braudel menyatakan bahwa Istanbul merupakan bagian dari dunia Mediterania yang membentuk peradaban Eropa. Dengan demikian, peran Istanbul tidak hanya dibatasi sebagai kota Islam saja, tetapi kota ini harus dilihat dalam skala yang lebih luas seperti dalam dunia ekonomi dan politik global. Besarnya peran Istanbul dalam sejarah Eropa, Timur Tengah, Islam, hingga dunia membuat kota menjadi studi kasus yang penting dalam berbagai penelitian mulai dari penelitian ilmu sosial, kebudayaan hingga ilmu

teknik seperti arsitektur dan studi perkotaan.

Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan, mendeskripsikan, serta menganalisis sistem wakaf dalam membentuk pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Istanbul. Ini berarti bahwa tulisan ini akan menggunakan pendekatan sosial ekonomi dalam melihat sistem wakaf di Istanbul. Tentunya, sistem wakaf tidak dapat dipisahkan dari peran penting peradaban Islam yang sudah ada jauh sebelum Usmani berkuasa di Istanbul. Sistem wakaf sudah berjalan sejak abad ke-8 dan bertahan hingga abad ke-19 (Yediyıldız, 2012: 479-486). Peran penting dari sistem wakaf tidak dapat diragukan lagi dalam sejarah Islam secara global. Bagaimanapun, setelah Islam



tersebar di berbagai belahan dunia, sistem wakaf mulai beradaptasi dengan kebudayaan dan kebutuhan masyarakat setempat yang berbeda-beda. Sistem wakaf mencapai kejayaan pada abad ke-16, ketika Usmani mengalami masa kejayaan dengan menancapkan wilayah kekuasaannya di tiga benua yaitu Afrika Utara, Eropa Tenggara atau Balkan, Anatolia, Bulan Sabit Subur, semenanjung Arab, bahkan hingga ke Asia Tenggara atau dunia Melayu. Pada masa ini Istanbul menjadi pusat segala kegiatan penting yang berperan dalam jalannya sejarah dunia. Kota Istanbul menjadi pusat pengambilan keputusan terhadap berbagai kebijakan seperti penaklukan, perang, diplomasi, hingga perdamaian.

Tulisan ini membahas sistem wakaf dari perspektif sejarah sosial ekonomi dan sejarah kota. Dengan demikian penulis berusaha untuk membatasi tulisan ini dalam ruang lingkup studi sosial ekonomi. Secara spasial, analisis terhadap sistem wakaf hanya dibatasi pada kota Istanbul saja, sehingga tulisan ini akan mengabaikan beberapa kota penting lainnya di wilayah Usmani seperti Kairo, Baghdad atau wilayah Hijaz. Bukan berarti bahwa kota-kota di luar Istanbul tersebut tidak penting, namun penulis mengangkat Istanbul karena kota ini memiliki posisi geografis dan peran yang unik. Dengan letaknya yang strategis, Istanbul menjadi perantara antara wilayah Rusia, Balkan, dan Anatolia. Penulisan tulisan ini juga dibatasi hanya pada periode klasik yaitu periode 1453-1600. Tahun 1453 merupakan titik balik yang sangat penting dalam sejarah Istanbul, karena pada tahun ini, Usmani menaklukkan Imperium Bizantium. Setelah itu Konstantinopel, ibukota Bizantium, diubah namanya menjadi Istanbul. Dengan demikian, Sultan Mehmed II atau Fatih merekonstruksi kota ini menjadi kota Muslim dengan fungsi dan wajah arsitekturnya mulai dari masjid, madrasah, hamam, hingga pondok-pondok sufi (*zaviye/tekke*). Banyak sejarawan yang menyatakan bahwa masa keemasan Usmani berakhir pada tahun 1600 karena pada saat itu teknologi Eropa sudah melampaui teknologi perang Usmani. Selain itu kekuasaan politik sudah terfragmentasi sehingga para birokrat bahkan seyhulislam memegang kekuasaan politik. Dengan demikian praktik-praktik siasat, bahkan suap dan korupsi sudah lazim dalam dunia Usmani pada akhir abad ke-16 (Katip, 1990: 129).

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan struktur sosial dan ekonomi di Istanbul pada masa klasik. Di samping itu, peran elite dalam membentuk sistem wakaf menjadi fokus

pada penelitian ini. Pengaruh wakaf dalam menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat di Istanbul pun perlu untuk dibahas lebih lanjut.

Tulisan ini tentunya akan membahas bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Istanbul. Pembahasan mengenai komposisi etnik dan agama akan menjadi pilihan pertama dalam tulisan ini. Pembahasan mengenai kelas sosial tidak dapat dihindari sehingga kita akan mengetahui bagaimana relasi antara sultan, para pejabat, ulama, pedagang hingga pengrajin yang ada di Istanbul. Selain itu, peran ekonomi juga akan mewarnai tulisan ini. Inti pembahasan tulisan ini adalah mengenai peran dari sistem wakaf di Istanbul. Untuk itu, di sini juga akan dibahas mengenai peran patronase para elite dalam mengaplikasikan sistem wakaf di Istanbul. Sultan, keluarganya beserta para elite, tidak dapat dipungkiri lagi, memiliki pengaruh kuat dalam mengaplikasikan sistem wakaf.

Penulis akan menggunakan beberapa sumber manuskrip sezaman yang sudah diterbitkan. Untuk memahami Istanbul pada masa klasik, maka penggunaan karya-karya manuskrip tidak dapat dihindari. Beberapa manuskrip penting yang digunakan dalam tulisan ini adalah seperti *Tarih-i Ebu el-Fath*, *Tarih-i Naima*, *Seyahatname Evliya Çelebi* dan juga beberapa sumber lain. Di samping itu, penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder lain yang berkaitan dengan sejarah wakaf dan sejarah kota Istanbul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Sosial Ekonomi Istanbul

Setelah Usmani di bawah kepemimpinan Sultan Mehmed II, selanjutnya akan disebut sebagai Fatih, menaklukkan Konstantinopel, maka dimulailah babak baru sejarah dunia yang penting. Pada saat itu, kekuasaan Romawi Timur atau Bizantium berakhir. Fatih menjadi terkenal dan populer di seluruh jagat Eropa akibat kepiawaiannya dalam melakukan ekspedisi penaklukan Bizantium yang saat itu dipimpin oleh kekaisaran terakhir, Konstantin XI. Ekspedisi Fatih tidak hanya berhenti sampai penaklukan Konstantinopel, tetapi berlanjut hingga ke Eropa, bahkan bertujuan untuk menyerang Roma, Italia. Dengan demikian, periode kekuasaan Fatih merupakan periode penting untuk membangun identitas yang kuat.

Setelah ditaklukkan, Kota Konstantinopel berubah namanya menjadi Istanbul. Kota ini sebenarnya memiliki banyak sebutan, bahkan para pelancong Barat pada masa



itu masih sering menyebut kota ini dengan Konstantinopel. Selain itu, kota ini disebut juga dengan Istanbul dan Dersaadet. Perubahan nama kota dari Konstantinopel menjadi Istanbul, menandai fase penting dalam sejarah kota ini. Ini menandakan bahwa Fatih ingin membentuk kota dengan identitas yang baru, berbeda dengan identitas sebelumnya ketika masih bernama Konstantinopel. Dengan demikian, Fatih melancarkan kebijakan perkotaan untuk membentuk visinya yaitu menjadikan Istanbul sebagai kota Islam.

Berbagai kebijakan dilakukan Fatih untuk menghidupkan kembali kegiatan sosial dan ekonomi di Istanbul. Setelah mengalami perang yang banyak merusak kota, maka kota ini kehilangan banyak sekali penduduk. Karena sadar bahwa penduduk adalah elemen penting dalam suatu kota, maka Fatih mengundang banyak penduduk untuk datang ke Istanbul (Tursun, 1973:57). Untuk menarik kedatangan penduduk baru, Fatih tidak memaksakan kehendak agar mereka memeluk Islam, tetapi membiarkan penduduk menganut agama yang mereka yakini. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada kegiatan Islamisasi pada masa Usmani. Di beberapa wilayah Usmani, seperti di Balkan, beberapa sumber menyatakan bahwa banyak terjadi kegiatan Islamisasi. Islamisasi banyak terjadi di wilayah-wilayah berpenduduk Kristen seperti di Balkan. Namun, Istanbul adalah kota yang berbeda dan multikultur. Dengan demikian sultan membiarkan keberagaman terjadi demi menghidupkan kembali kota Istanbul yang juga berfungsi sebagai pusat kegiatan politik dan pemerintahan. Dengan demikian, Usmani berharap bahwa dengan adanya penduduk yang berdatangan ke Istanbul, maka Istanbul akan kembali berjaya dalam bidang ekonomi. Meskipun demikian, laporan-laporan orang Latin mengenai orang-orang 'Turk', demikian mereka menyebutnya, selalu menyeramakan. Mereka menggambarkan penaklukan Istanbul dengan sangat mengerikan seperti banyaknya mayat-mayat mengalir ke laut; banyak penjarahan terhadap peninggalan penting agama Kristen Ortodoks; bahkan dinyatakan bahwa tulang emperor dan para pendeta diberikan sebagai makanan anjing (Boyar & Fleet, 2010: 10). Untuk menghindari gambaran yang buruk dan menakutkan mengenai 'Turk' atau orang-orang Turki, maka Fatih membiarkan penduduk Bizantium untuk memeluk agama mereka dan tidak perlu pindah agama menjadi Muslim.

Dengan kebijakan tersebut, maka Istanbul mengalami perkembangan yang cukup pesat

sejak 1453. Meskipun belum ada sensus penduduk yang pasti pada saat itu, namun diperkirakan bahwa penduduk Istanbul mengalami peningkatan. Pada awal abad ke-15 populasi Istanbul hanyalah berkisar sekitar 50.000 jiwa. Peningkatan terlihat sekitar dua puluh tahun setelah penaklukan, populasi bertambah hampir tiga hingga empat kali lipat menjadi 185.000-195.000 jiwa. Peningkatan nampaknya terus berlanjut pada tahun-tahun selanjutnya yaitu pada tahun 1520 dan 1535, maka populasi Istanbul berjumlah 400.000 (Çelik, 1993: 22; Işın, 2008: 36). Seperti yang disebutkan di atas, memang statistik penduduk antara abad ke-15 dan ke-18 sangatlah sulit untuk dipercaya karena belum ada metode statistik yang cukup baik saat itu. Pada masa yang sama, Eropa pun terus memperlihatkan kenaikan populasi akibat kemampuan manusia dalam mengatasi rintangan alam. Dengan demikian, meningkatnya populasi berhubungan erat dengan kemampuan mengatasi rintangan alam. Dari tahun 1560 atau 1580, dunia Barat dikejutkan dengan peningkatan populasi di Prancis, Spanyol, Italia dan seluruh dunia Barat (Braudel, 1985: 33). Selain karena kebijakan populasi Fatih, Peningkatan populasi di Istanbul tentunya tidak dapat dilepaskan dari tantangan dunia dalam mengatasi rintangan alam. Hal itu terlihat dengan kemampuan Istanbul menyediakan makanan bagi penduduknya. Sejak abad ke-16 hingga abad ke-18, penduduk Istanbul mengkonsumsi satu hingga sepertiga domba selama satu tahun per orang (Braudel, 1985: 201).

Faktor politik di Eropa juga mempengaruhi peningkatan pesat penduduk Istanbul yang kemudian akan mewarnai kehidupan sosial ekonomi. Persekusi atas Muslim dan Yahudi di Spanyol abad ke-15 telah meningkatkan arus migrasi dari Eropa ke Istanbul. Bagaimanapun, Istanbul merupakan kota yang terbuka untuk keberagaman. Dalam kasus ini, orang Yahudi adalah yang selalu menjadi perhatian penting. Pada 1492 Yahudi dinyatakan sebagai komunitas yang terlarang, bahkan orang-orang Yahudi sudah keluar dari Andalusia sejak 1481. Dengan demikian, banyak orang-orang Yahudi yang melakukan migrasi ke wilayah-wilayah Usmani. Wilayah Usmani yang paling banyak dihuni oleh orang-orang Yahudi adalah Salonika. Bahkan Istanbul juga dihuni oleh banyak komunitas Yahudi seperti di wilayah Galata. Di sana banyak dihuni oleh orang-orang Yahudi Italia yang berprofesi sebagai pedagang. Di Istanbul, orang-orang Yahudi bermukim di wilayah sekitar Masjid



Yeni (Eminönü). Selain itu kita juga dapat menemukan banyak kuburan orang Yahudi di wilayah Egirkapı (Groepier, 1999: 24-29).

Selain Yahudi banyak etnik lain yang menghuni Istanbul, seperti Turki, Albania, Arab, Armenia, Yunani dan lain-lain. Mereka membentuk komunitas tersendiri yang disusun berdasarkan agama yang dianut. Sistem pengorganisasian sosial ini disebut sistem millet. Dalam sistem millet, masyarakat dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut. Jika mereka beragama Yahudi, maka mereka akan diatur dan dipimpin oleh kepala agama Yahudi, begitu pula yang beragama Kristen Ortodoks dan juga Muslim. Jika ada seorang yang berasal dari etnik Turki beragama Kristen Ortodoks, maka ia tidak akan diatur oleh mufti atau kadi tetapi oleh kepala agama Kristen Ortodoks sehingga dalam sistem millet kita dapat melihat bahwa identitas agama lebih menentukan ketimbang identitas etnik.

Keberagaman etnik yang membentuk Usmani menjadi satu ketika mereka berada dalam satu struktur negara besar Usmani. Pada masa klasik, perekrutan elite negara Usmani dilakukan melalui sistem *devşirme*. Sistem ini merupakan warisan negara-negara Islam sebelum Usmani yang merekrut para budak untuk menjadi elite tentara dan birokrat seperti dalam negara Mamluk maupun Seljuk. Pada masa Usmani, biasanya orang-orang dari berbagai macam etnik di Balkan direkrut sejak kecil untuk menjadi elite negara Usmani (*askeri*). Mereka dididik di Istanbul untuk menjadi seorang negarawan dan seorang Osmanlı atau Usmani. Meskipun mereka berasal dari beragam etnik, namun para negarawan Usmani lebih senang menyebut diri mereka sebagai Osmanlı. Osmanlı adalah bentuk identitas multikultural dalam struktur elite. Mereka yang menyebut diri mereka Osmanlı biasanya para elite yang menggunakan bahasa Usmani (*Osmanlıca*) sebagai bahasa administrasi, sastra maupun untuk kehidupan sehari-hari, sementara masyarakat non-elite (*reaya*) berbicara dengan berbagai macam bahasa yang disesuaikan oleh asal etnik mereka.

Keberagaman etnik dan agama di Istanbul diperlihatkan juga di dalam wilayah yang mereka huni. Istanbul pada masa klasik terbagi menjadi dua, yaitu wilayah di dalam tembok dan wilayah di luar tembok. Kota tersebut memiliki gerbang yang dapat dikendalikan, khususnya ketika terjadi pemberontakan (Naima, 1967: 238). Wilayah tembok kota memanjang dari Sarayburnu, Eminönü, Ayakapı, Fener dan Balat kemudian berbelok ke Edirnekapı, Topkapı, Silivrikapı, Yediküle,

Samatya, Yenikapı, Kumkapı, Kadırga, Ahırkapı hingga kembali menyambung ke Sarayburnu. Beberapa wilayah penting yang ada di dalam tembok kota adalah distrik Fatih dan Ayvansaray. Kebanyakan penduduk Muslim tinggal di distrik Fatih. Di distrik ini juga Fatih membangun Kulliye Fatih yang terdiri dari Masjid Fatih, madrasah, dapur umum hingga rumah sakit. Sementara Ayvansaray, Balat dan Fener merupakan tempat tinggal non-Muslim seperti etnik Yahudi, Armenia dan Yunani. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang sehingga tempat tinggal mereka tidak jauh dari galangan kapal yang terletak di Teluk Haliç. Sejak tahun 1462, Sultan Fatih memindahkan pusat galangan kapal dari Galipoli ke Teluk Haliç (Danişmend, 1971: 22).

Non-Muslim lain juga tinggal di wilayah luar tembok kota yakni di wilayah Galata. Wilayah Galata merupakan wilayah yang dihuni banyak orang asing, biasanya mereka berprofesi sebagai pedagang seperti orang-orang Genoa dan Venezia. Bahkan penulis Prancis, Pierre Lotti, membedakan Galata (Beyoğlu) dan Istanbul (wilayah dalam tembok kota) dengan cukup jelas, "Jika Beyoğlu dihiasi oleh rumah-rumah besar bergaya Eropa, maka Istanbul dihiasi oleh menara dan kubah yang sangat besar" (Lotti, 1999: 13). Selain di dalam tembok kota, Muslim dan non-Muslim lain juga tinggal di luar wilayah tembok di seperti di wilayah Eyüp dan Üsküdar. Üsküdar biasanya dipakai sebagai tempat berkemah para tentara ketika berangkat untuk melakukan penaklukan ke wilayah Asia (Danişmend, 1971: 7).

Keberagaman etnik dan agama yang ada di Istanbul merefleksikan kehidupan ekonomi di kota yang kosmopolit dan multikultur. Sementara wilayah Anatolia dan Balkan hidup dari kegiatan pertanian, maka perdagangan dan jasa merupakan aspek penting dalam gerak ekonomi di Istanbul. Posisinya yang strategis membuat Istanbul menjadi pusat perdagangan antara "Timur" dan "Barat". Istanbul adalah kota di mana para pedagang, pengrajin dan buruh berkumpul untuk menggerakkan roda perekonomian Usmani. Pada abad ke-16, di Istanbul, termasuk di beberapa kota seperti Bursa dan Edirne, terdapat serikat pengrajin. Para pengrajin kerap di sebut sebagai *Ehl-i San'at* atau *Ehl-i Sulk*. Aktivitas para pengrajin ini adalah seperti menjahit, membuat sepatu atau menyamak kulit. Pada masa pemerintahan Sultan Fatih, sudah banyak para pengrajin yang membuka toko di Istanbul seperti penyamak kulit di wilayah Yediküle dan pembuat pelana kuda di Saraçhane (Faroqhi, 2009: 31-42). Para pedagang yang tinggal di Istanbul biasa





mengimpor barang-barang dari wilayah Eropa dan bahkan beberapa wilayah lain seperti India. Beberapa barang yang diimpor dari Eropa oleh pedagang Istanbul di antaranya adalah wol.

Sebaliknya, para pedagang di Istanbul mengeksport berbagai barang seperti pakaian jadi, pakaian hasil olahan dari Bursa. Mereka menyuplai daerah-daerah di Laut Hitam, juga menyuplai beberapa negara lain seperti Polandia, Swedia dan Muskovi. Pada akhir abad ke-17, kita dapat melihat macam-macam produk dari berbagai negara membanjiri Istanbul seperti kapal-kapal Mesir yang membawa rempah-rempah, dan gula; kapal-kapal Izmir yang membawa buah-buahan kering, zaitun, anggur, apel, pir; kapal Tripoli yang membawa sabun dan jus lemon (Inalcik, 1997: 179-181). Madu, garam, domba dan lembu juga didatangkan dari wilayah Wallachia (Naima, 1967: 102).

Komunitas non-Muslim sering kali menjadi penghubung antara pedagang Eropa dengan dunia Usmani. Para pedagang asing seperti Genoa dan Venezia yang tinggal di Galata sering kali berhubungan dengan pedagang Usmani Kristen dan Yahudi untuk mendapatkan barang-barang seperti sutera. Seringkali dari Istanbul, para pedagang Genoa dan Florensia datang langsung ke Bursa untuk mencari sutera (Lowry, 2003: 63-64). Dari Istanbul, mereka membawa wol ke Bursa dan dijual di sana. Sebagai imbalannya, mereka mendapatkan sutera dan dibawa kembali ke Istanbul. Selanjutnya, para pedagang Genoa dan Florensia membawa sutera tersebut ke Eropa atau menjualnya kepada para pedagang lain di Istanbul. Dari perdagangan yang ramai, maka para pejabat Usmani mampu meraup keuntungan pajak yang begitu banyak.

Meskipun demikian, Usmani tidaklah banyak mengandalkan roda perekonomian dari perdagangan. Usmani lebih banyak mengandalkan perekonomian dari hasil pertanian. Untuk itu, kebijakan mengenai pertanahan tidak dapat dihindari untuk melihat sistem wakaf karena sistem wakaf mengandalkan penghasilan dari tanah wakaf yang tidak ditarik pajak. Seringkali tanah-tanah itu dimiliki oleh para *ghazi* atau para akıncı (sebutan untuk tentara pendukung Usmani), elite negara, hingga keluarga sultan. Mereka kemudian mendonasikan penghasilan tanah wakaf itu ke dalam berbagai macam kegiatan pelayanan sosial, seperti membangun masjid, jembatan, madrasah, dapur atau rumah sakit, bahkan membiayai *zaviye* atau *tekke*, pondok para sufi. Pembangunan jembatan adalah proyek yang menjadi perhatian para

sultan. Jembatan di wilayah Büyükçekmece, Istanbul yang dibangun oleh Sultan Süleyman Kanuni adalah salah satu yang paling terkenal (Sai, 2003: 74). Dengan demikian, untuk mengetahui penerapan sistem wakaf di Istanbul, kita akan membahas secara singkat hal-hal yang berkaitan dengan tanah wakaf.

### Wakaf dan Patronase Elite

Penghasilan negara Usmani banyak didapatkan dari tanah pertanian dan pajaknya. Untuk itu pengorganisasian atas tanah merupakan kebijakan penting bagi Usmani. Negara Usmani mengakui tiga bentuk kepemilikan tanah. Pertama, tanah swasta milik Muslim (*Öşri*); kedua, tanah swasta milik non-Muslim (*Haraci*), dan tanah yang ditaklukkan oleh negara (*Mirri*), namun, dua jenis tanah yang pertama cukup jarang ditemui. Kebanyakan tanah adalah tanah milik negara (*Mirri*). Dengan demikian, kebanyakan properti adalah milik negara, sedangkan petani hanya dianggap sebagai penyewa. Bahkan, fatwa dari Ebu Suud Efendi, Seyhulislam pada abad ke-16, menyatakan bahwa semua tanah adalah milik negara (Hanioglu, 2008: 20). Dengan demikian, dominasi negara atas kepemilikan tanah sangatlah kuat.

Ketika Usmani berhasil melakukan penaklukkan maka Usmani memiliki pilihan apakah tanah tersebut dipertahankan sebagai *öşri* dan *haraci*, ataukah sebagai *mirri*, namun, kebanyakan tanah tersebut diubah menjadi tanah *mirri*. Kecuali tanah wakif atau wakaf, maka seluruh jenis tanah tidak lepas dari kewajiban membayar pajak kepada pemerintah. Pajak atas tanah inilah yang merupakan sumber pemasukan utama pemerintah Usmani, di samping jumlah pemasukan dari perdagangan yang sangat kecil karena negara Usmani lebih banyak mengimpor barang ketimbang melakukan ekspor. Untuk mempermudah dalam mengorganisasikan tanah-tanah yang dimiliki oleh negara atau *mirri*, maka pemerintah Usmani melakukan pengorganisasian yang rapih. Pada masa pemerintahan Fatih, wilayah kekuasaan Usmani dibagi menjadi dua eyalet (wilayah besar), yaitu Anatolia dan Rumeli. Masing-masing memiliki organisasi militer, para *bey* (semacam grup aristokrat Turki), hingga ulama. Militer biasanya ditugaskan untuk menjaga keamanan, sedangkan para *bey* bertanggung jawab terhadap penarikan pajak dan pengerahan kekuatan militer lokal (*sipahi*) ketika sultan membutuhkan sumber daya untuk berperang. Sistem ini disebut sistem timar karena sistem ini muncul dari ketiadaan



uang kas untuk membayar tentara, untuk itu tentara dibayar melalui penghasilan dari tanah. Mereka biasanya relatif otonom dari kekuasaan pusat, namun tetap harus menyetor pajak haraci kepada sultan. Mereka ini adalah seperti Evrenosoğluları, Mihaloğluları, Paşayığitoğluları, Malkoçoğluları (Inalcik, 2003: 106). Para *bey* akan menyetorkan surplus dari penghasilannya ke pusat.

Keuntungan dari surplus tersebut dijadikan sumber pembiayaan negara dan para sultan. Namun untuk membangun pusat-pusat pelayanan sosial masyarakat, Usmani mengalokasikan pemasukan dari tanah wakaf. Di dalam wilayah Usmani, tanah wakaf bisa mencapai seluas 20% dari wilayah Usmani (Hanioglu, 2008: 20). Tanah ini yang akan dijadikan sumber pemasukan bagi pelayanan sosial, seperti pembangunan imaret, yaitu bangunan yang berguna bagi pelayanan sosial yang terdiri dari masjid, madrasah, rumah sakit, penginapan (misafirhane), kanal air, jalan, jembatan, dan kemudian dibangun juga beberapa bangunan yang dapat menciptakan pemasukan seperti Paşar dan hamam. Biasanya tanah wakaf dimiliki oleh sultan, keluarganya dan para elite negara sehingga mereka biasanya banyak membangun imaret yang diabadikan dengan nama mereka.

Dengan demikian, sultan dan para keluarganya biasanya memberikan properti wakaf untuk kegiatan pelayanan sosial. Sistem wakaf ini yang kemudian membentuk kota Istanbul yang kita kenal saat ini. Keindahan akan arsitektur dan ruang kota Istanbul tidak dilepaskan dari sistem wakaf. Banyaknya masjid dan madrasah di kota ini tentu berkat program wakaf yang terus dijalankan hingga abad ke-19. Setelah menaklukkan Istanbul tahun 1453, Sultan Fatih menjadi patron untuk melakukan pembangunan imaret seperti masjid dan madrasah. Ia juga membangun Paşar dan tempat singgah para pedagang (kervansaray). Selain itu, yang paling penting adalah membangun Masjid Ayasofya. Di sekitar Ayasofya juga dibangun madrasah. Dengan demikian ia menjadi patron bagi para guru (hoca) dan muridnya yang mempelajari ilmu pengetahuan di madrasah tersebut. Madrasah terkenal yang dibangun oleh Fatih adalah Sahn-i Seman (Tursun, 1973: 60-61). Setelah menaklukkan Istanbul, Fatih mendonorkan melalui wakaf berupa 4.250 toko, tiga iş hani (semacam kompleks perkumpulan toko yang lebih kecil dari Paşar), empat hamam atau tempat pemandian, tujuh paviliun atau vila, sembilan taman, kemudian bedesten (Paşar tertutup) hingga 1130 rumah (Yediyıldız,

2012: 482). Setelah Fatih, para sultan lain melakukan pembangunan di Istanbul berkat berjalannya sistem wakaf. Sultan Beyazıt II, misalkan, membangun kompleks Beyazıt yang terdiri dari Masjid Beyazıt dan madrasah.

Pada masa kekuasaan sultan Yavuz Selim, wilayah kekuasaan Usmani meluas dengan cepat. Konflik Yavuz Selim dengan Sah Ismail dari negara Safavid telah memberikan kesempatan Yavuz Selim untuk memperluas kekuasaannya hingga ke Arab, bahkan ia dapat menaklukkan Kairo dan memegang mandat sebagai penguasa Haramayn. Melalui kacamata sistem wakaf, ini menandakan bahwa wilayah Usmani semakin meluas sehingga tanah-tanah wakaf semakin banyak dan pembangunan imaret pun semakin gencar, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Süleyman Kanuni (1520-1566).

Menurut sebagian sejarawan, periode kekuasaan Sultan Süleyman Kanuni (1520-1566) dapat dikatakan sebagai periode puncak keemasan. Para sejarawan yang melihat periode ini sebagai periode keemasan memiliki perspektif Khaldunian yang menyatakan bahwa suatu dinasti itu lahir, tumbuh dan mati bagaikan manusia. Dengan demikian, mereka melihat periode kekuasaan Sultan Süleyman Kanuni (1520-1566) sebagai puncak usia dewasa yang gilang gemilang. Jika kita melihat dari perspektif sistem wakaf, maka pada masa Sultan Süleyman Kanuni, kegiatan wakaf semakin gencar. Hal ini terlihat dari proyek-proyek imaret yang dilakukan olehnya dan keluarganya begitu memukau sehingga menghiasi arsitektur perkotaan Istanbul masa klasik. Hal ini ditambah oleh hadirnya intelektual dan ilmuwan yang mumpuni dalam bidang arsitektur, yaitu Sinan Ağa atau yang lebih dikenal dengan Mimar Sinan.

Patronase paling penting dari Sultan Süleyman Kanuni terhadap proyek imaret adalah dengan membangun kompleks Süleymaniye. Kompleks ini terdiri dari masjid, madrasah, rumah sakit serta dapur umum. Seorang pelancong Usmani yang terkenal, Evliya Çelebi, menyatakan bahwa pembangunan Masjid Süleymaniye dimulai tahun 1544-45 dan diakhiri pada tahun 1556. Ia juga menyebutkan bagaimana Sultan Süleyman Kanuni mempekerjakan seribu arsitek, ahli bangunan, pekerja, pengangkut batu, dan ahli marmer untuk membangun masjid ini. Ia juga menyebutkan bagaimana besarnya kubah Süleymaniye yang tiada tandingannya. Terlebih lagi terdapat empat tiang besar yang menyanggah masjid ini. Tiang ini dibawa dari sebuah kota di Mesir



untuk kemudian dibawa ke Alexandria melalui Sungai Nil. Dari sana Kapten Karınca membawa tiang tersebut ke Unkapanı, Istanbul. Dari sana kemudian dibawa ke Lapangan Vefa untuk kemudian dibawa lagi ke Süleymaniye (Evliya, 2006: 97-98). Mengenai keindahan Masjid Süleymaniye ini, dalam syairnya, Sai Mustafa menyatakan: “Dengan keindahan masjid seperti ini, sudah seperti Ka’bah.” (Sai, 2003: 63). Selain membangun Masjid Süleymaniye, Sultan Süleyman juga membangun pusat pelayanan sosial lainnya seperti madrasah, rumah sakit, perpustakaan, serta dapur umum.

Selain melakukan patronase atas proyek imaretnya, Sultan Süleyman Kanuni juga memberikan tanah-tanah wakaf kepada para keluarga dan kerabatnya. Untuk itu, pada periode ini kita menyaksikan banyak sekali keluarga sultan melakukan pembangunan imaret dari hasil keuntungan tanah wakaf. Hal ini mendapat kritik dari Mustafa Ali, birokrat dan intelektual, bahwa seharusnya sultan membangun monumen sosial keagamaan dari ramPaşanı perang, bukan dari kas negara atau donasi wakaf (Necipoglu, 2005: 59). Pada masa itu Sultan Süleyman banyak memberikan tanah wakaf kepada keluarganya. Bahkan pada masa kekuasaan Sultan Süleyman kita dapat menyaksikan peran wanita yang begitu besar dalam politik maupun dalam pembangunan imaret. Salah satu perempuan paling berpengaruh dalam politik Usmani adalah Haseki Hurrem Sultan, isteri dari Sultan Süleyman Kanuni.

Hurrem dikenal sebagai ratu yang murah hati dengan menjadi patron atas pembangunan pusat pelayanan sosial berkat keuntungan yang didapat dari tanah wakafnya. Bahkan kegiatan filantropinya meluas hingga ke luar Istanbul seperti Edirne, hingga ke Mekkah dan Madinah. Di Istanbul, ia membangun: masjid di wilayah Avratpazari; masjid di Kagithane; masjid di Ayvansaray; aula pertemuan ulama Shyakh Hasan Dede di Aksaray (Istanbul). Kompleks Avratpazari, merupakan salah satu hasil kegiatan filantropi Hurrem Sultan yang terkenal. Di sini Hurrem Sultan membangun Masjid Haseki Sultan, madrasah, rumah sakit, sekolah dasar, dapur (Necipoglu, 2005: 268-271).

Selain Hurrem Sultan, sosok wanita yang berperan penting dalam proyek filantropi atau wakaf adalah Mihrimah Sultan. Ia adalah anak Sultan Süleyman Kanuni yang dinikahkan dengan Sadrazam (Perdana Menteri) Rüstem Paşa. Dengan bantuan Sinan Ağa sang arsitek, Mihrimah membangun masjid di dua tempat yang berbeda yaitu di Istanbul bagian Eropa

dan bagian Asia. Di antara keduanya, Masjid Mihrimah di Üsküdar yang pertama kali selesai (dibangun antara 1543-1544 dan selesai tahun 1548). Masjid tersebut dilengkapi oleh dua menara dan atap yang dikelilingi pohon. Wakaf milik Mihrimah juga membangun berbagai macam gedung seperti madrasah dan dapur umum. Ia juga memiliki ketertarikan untuk menjadi patron bagi tarekat Halveti yang pada masa itu dipimpin oleh Syaikh Nureddinzade. Selain di Üsküdar, Masjid Mihrimah dapat kita temukan di Edirnekapi (Necipoglu, 2005: 301-307). Dari contoh di atas kita dapat mengetahui bahwa peran perempuan di dunia Muslim tidaklah pasif. Di Negara Usmani pada abad ke-16, justru elite-elite perempuan menjadi penggerak utama dalam pembangunan proyek wakaf yang berguna untuk melayani masyarakat. Dengan demikian, sistem wakaf di Istanbul telah menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam pembangunan kota Istanbul.

Di samping keluarga sultan, pembangunan proyek wakaf dapat juga dilakukan oleh para elite negara. Sultan berhak memberikan tanah wakaf kepada siapa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini, tentu para pembesar Usmani seperti sadrazam (perdana menteri) memiliki tanah wakaf yang juga ditujukan demi khalayak umum. Pada umumnya para elite negara membangun masjid atas namanya, dan diharapkan juga mereka mendapatkan pahala untuk di akhirat. Dengan demikian, Istanbul banyak sekali memiliki masjid yang dinamakan atas nama pejabat pemerintah maupun para ulama. Mereka mendapatkan tanah wakaf dan menggunakan keuntungannya untuk membangun pusat pelayanan sosial. Salah satu sadrazam paling berpengaruh pada abad ke-16 adalah Rüstem Paşa yang berasal dari Kroasia (Evliya, 2002: 124). Saat kecil ia di bawah ke Istanbul untuk dididik dalam sistem devşirme dan pada puncak karirnya berhasil menjadi sadrazam (perdana menteri). Ia juga adalah menantu Sultan Süleyman Kanuni karena menikahi puteri sultan, yaitu Mihrimah Sultan. Rüstem membangun kulliye atau kompleks di dekat Masjid Yeni (Eminönü), dan tepat di bawah bukit tempat dimana Masjid Süleymaniye dibangun. Masjid Rüstem Paşa tidaklah cukup menarik dari sisi eksterior, namun dari segi keindahan interiornya, masjid ini sangat menarik karena dipenuhi oleh keramik-keramik buatan wilayah Iznik. Elite negara lainnya seperti Boyalı Mehmet Paşa juga mendonasikan wakaf untuk membangun madrasah dan masjid di Istanbul (Naima, 1967: 108).



Selain masjid dan madrasah, para elite biasanya mendonasikan hartanya untuk membangun *çesme* “keran air minum” yang diperuntukkan bagi masyarakat. Di Istanbul, kita dapat melihat banyak sekali *çesme* yang diperuntukkan bagi pelayanan masyarakat. Di *çesme* tersebut biasanya dibangun dengan bangunan yang megah. Seringkali kemegahan bangunan *çesme* menunjukkan kebesaran para sultan. Biasanya nama-nama para elite yang mendonasikan hartanya diukir pada *çesme* tersebut. Sultan Süleyman menyatakan “keinginan saya adalah air ini dialirkan ke setiap *Mahalle*” (Sai, 2003: 58).

Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa patronase elite dalam proyek wakaf telah membentuk kota Istanbul. Berkat proyek wakaf, Istanbul dipenuhi oleh berbagai macam masjid, madrasah, sekolah, dapur, hingga rumah sakit. Pelayanan imaret ini mempermudah masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi di Istanbul. Selain itu, proyek-proyek imaret dari sistem wakaf ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi politik yang sedang berkembang pada saat itu.

Banyak mega proyek yang dilakukan oleh Usmani merupakan bentuk dari legitimasi sebagai negara Islam terbesar. Mereka ingin menandingi musuh mereka seperti Safavid yang berkuasa di wilayah Iran dan sebagian Asia Tengah. Dengan menunjukkan proyek besar, maka mereka berharap dunia akan mengetahui dan mengakui kebesaran Usmani (Yerasimos, 2002: 48-49). Evliya Çelebi mencatat kedatangan seorang Prancis ke Masjid Süleymaniye. Setelah melihat kemegahan Masjid Süleymaniye, orang tersebut menaruh topinya sebagai bentuk rasa takjub dan hormat. Kemudian Evliya Çelebi bertanya kepada mereka mengenai perbandingan antara Masjid Ayasofya (dibangun oleh Bizantium) dengan Masjid Süleymaniye, dan mereka kemudian mengakui bahwa Süleymaniye lebih besar daripada Ayasofya (Dankoff & Kim, 2011: 15).

Dengan demikian kita mengetahui bahwa pembangunan proyek-proyek wakaf pada abad ke-16, tidak dapat dilepaskan dari keinginan sultan untuk mendapatkan legitimasi sebagai penguasa universal (alam semesta). Universalisme dalam politik memang sedang berkembang saat itu di setiap negara baik itu di Hapsburg, Safavid maupun Mughal India. Untuk itu proyek wakaf merupakan proyek mercusuar untuk menunjukkan betapa indahnnya Istanbul sebagai pusat kekuasaan negara universal. Dalam puisinya Sai Mustafa menghubungkan antara kebesaran Sultan Süleyman Kanuni dengan keberhasilannya

melakukan pembangunan dari sistem wakaf.

“Dia (Süleyman Kanuni) sudah menaklukkan negara-negara Bulgaria, Frenk (Kristen), Rusia Benteng-benteng Hungaria juga sudah ditaklukkan Dia membangun imaret dan madrasah-madrasah yang sangat kuat, di samping itu dia juga membangun masjid-masjid dan darüşşifa (rumah sakit). Baik kaya maupun miskin, juga dunia, mengambil manfaatnya hingga kiamat. Uang emas mengalir untuk ruh sang Sah (Süleyman Kanuni); air jamban yang mengalir, semuanya untuk orang miskin.” (Sai, 2003: 59).

### Wakaf dan Kehidupan Sosial Ekonomi

Dalam tulisan ini, penulis akan menunjukkan bahwa sistem wakaf berperan penting dalam membentuk pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat Istanbul. Dengan adanya wakaf, masyarakat Istanbul mampu mengakses segala pelayanan sosial dengan mudah. Tersedianya pasar, madrasah, jalan, jembatan, rumah sakit, dapur umum, hingga hamam telah membentuk identitas kota Istanbul pada masa klasik. Yang paling penting dari sistem wakaf ini adalah bagaimana negara Usmani mengelola kekayaan dan aset untuk menjaga kesejahteraan masyarakat. Beberapa aspek penting yang mempengaruhi kesejahteraan sosial ekonomi akan dibahas dalam tulisan ini. Selain itu sistem wakaf mendukung orang-orang yang kaya untuk mendedahkan hartanya kepada orang miskin. Dalam syairnya, Sai Mustafa berkata: “Allah selalu menolong setiap hambanya Orang kaya menjadi penolong bagi yang miskin.” (Sai, 2003: 58).

Masjid adalah bagian proyek imaret yang paling berpengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi di Istanbul. Hampir tidak mungkin membicarakan kota Istanbul tanpa membicarakan masjid. Hal itu dikarenakan masjid berada di setiap sudut jalan, di perkampungan hingga di alun-alun kota. Sejak masa Fatih hingga abad ke-17, masjid memainkan peran penting, bukan hanya sebagai sarana ibadah tetapi juga dalam kehidupan politik. Keberadaan masjid menjadi simbol eksistensi bagi sultan-sultan Usmani. Kemampuan sultan dan elite-elite negara dalam menyediakan sarana ibadah bagi masyarakat adalah sangat esensial dalam merawat legitimasi politiknya. Seperti laporan dari Luigi Bassano, selama satu Minggu sekali, sultan akan keluar dari istananya untuk melaksanakan salat Jumat dan menyapa rakyatnya (Boyar & Fleet, 2010: 31). Dengan demikian, masjid adalah salah satu media komunikasi untuk menyapa





rakyat. Komunikasi mengenai fatwa-fatwa biasanya diumumkan di masjid (Katip, 1990: 65). Setelah solat Jumat di masjid, sultan biasanya mengunjungi makam Abu Ayub al-Anshari dan para leluhurnya di distrik Eyup. Kemudian mengunjungi para menteri atau anggota keluarga perempuan di Eski Saray.

Ketidakhadiran sultan di masjid selama salat Jumat akan menjadi pertanda buruk dan pemberontakan karena baik rakyat maupun tentara akan mengira jika sultan tidak hadir dalam salat Jumat maka sultan telah wafat dan sedang terjadi kekosongan kekuasaan. Selain itu, nama sultan dan elite negara akan disebut-sebut dalam khutbah di masjid yang berada di wilayah taklukannya. Dengan demikian, ini akan menjadi legitimasi bagi kekuasaan dan menghidupkan memori abadi mengenai pendiri masjid. Hal itu dapat dilihat hingga hari ini di mana nama Sultan Süleyman Kanuni dan Mimar Sinan selalu disebut dalam doa dan khutbah Jumat di Masjid Süleymaniye hingga hari ini.

Dengan adanya sistem wakaf, maka negara mempermudah dan memperkuat ritual keagamaan, juga membantu kehidupan ekonomi para imam, khatib serta muazin. Penghasilan dari tanah wakaf digunakan untuk membiayai dan menggaji para imam, khatib dan muazin yang ditugaskan di masjid-masjid. Sejarawan Tursun Bey, melaporkan bahwa sultan Fatih “menugaskan para muazin bersuara indah serta para guru dan *hafiz* berilmu untuk datang ke masjid [Ayasofya]. Di beberapa bagian masjid lainnya terdapat delapan madrasah. Di sini diajarkan ilmu *akli* dan *nakli*, ilmu hadis dan usul, tafsir dan kesenian. Para guru yang berani, berilmu dan adil mengajarkan [ilmu] di sini” (Tursun, 1973: 61). Dengan demikian, negara membantu menyejahterakan ekonomi para imam dan guru-guru.

Selain masjid, madrasah menjadi elemen penting dalam sistem wakaf. Biasanya madrasah dibangun bersamaan dan berdekatan dengan masjid, seperti di Masjid Haseki Sultan dan Masjid Mihrimah Sultan (Evliya, 2002: 123). Di madrasah-madrasah tersebut diajarkan ilmu pengetahuan seperti ilmu menulis, bahasa Arab, logika, matematika, akhlak, politik, Al-Qur’an, hadis, kalam, hingga fikih. Di antara madrasah yang terkenal di Istanbul adalah Sahn-i Seman yang dibangun oleh sultan Fatih dan terdiri dari delapan madrasah. Selain itu, Sultan Süleyman Kanuni juga membangun madrasah di kompleks Süleymaniye. Berkat proyek imaret dari tanah wakaf, maka hingga abad ke-17, Istanbul

memiliki 95 madrasah (İnalçik, 2003: 177). Pemasukan wakaf, selain digunakan untuk membangun madrasah, juga digunakan untuk menggaji para guru dan memberikan beasiswa kepada murid-murid yang belajar di madrasah. Di Madrasah Sahn-i Seman, para guru digaji 10 akçe sehari (Cihan, 2007: 20).

Berkat sistem wakaf, para guru dan murid didukung secara finansial dan didatangkan dari berbagai wilayah Usmani (Katip, 90:42-45; Yediyıldız, 2012: 480). Hal ini menandakan bahwa proses stratifikasi sosial di negara Usmani adalah terbuka. Siapapun bisa menjadi elite (askeri) jika mereka mampu melewati jenjang pendidikan tertentu. Seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat sistem *devşirme* sebagai usaha untuk merekrut elite-elite Usmani. Biasanya mereka diambil sejak kecil dari keluarga-keluarga Kristen di Balkan untuk dididik menjadi elite Usmani. Namun terdapat sistem lain, seperti melalui jenjang sekolah umum seperti madrasah. Beberapa biografi birokrat dan ilmuwan Usmani menunjukkan bahwa mereka yang berasal dari rakyat biasa (*reaya*) mampu menaiki tangga stratifikasi sosial untuk menjadi elite Usmani.

Mustafa Ali adalah seorang birokrat dan sejarawan yang berasal dari rakyat biasa (*reaya*), yaitu anak dari seorang pedagang (Fleischer, 1996: 12). Seperti anak-anak pada umumnya, ia mulai belajar di madrasah dasar (*sibyan*) pada umur enam tahun di Galipolli. Dia mempelajari pelajaran-pelajaran dasar seperti bahasa Arab. Berkat kecemerlangan dalam pelajaran, Ali datang ke Istanbul pada umur 15 tahun pada tahun 1556 atau 1557. Di sana ia membangun relasi dengan para guru seperti Derviş Çelebi dan Mevlana Şemseddin Ahmet, anak dari Seyhulislam Ebu Suud. Berkat relasi dengan beberapa guru, Ali kemudian dapat melanjutkan pendidikan di beberapa madrasah seperti Madrasah Rustem Paşa, Madrasah Haseki Sultan hingga yang paling tinggi adalah di Madrasah Sahn-i Seman (Fleischer, 1996: 17-27). Biasanya para lulusan dari Sahn-i Seman bisa mendaftar menjadi Kadı (Hakim wilayah), dengan gaji sebesar 50 hingga 150 akçe sehari (İnalçik, 2003: 178). Dengan melihat contoh tersebut, sistem wakaf telah memberikan kontribusi untuk mendukung kegiatan pendidikan di Istanbul. Bahkan sistem wakaf mendorong multikulturalisme Istanbul. Seperti dalam kasus Mustafa Ali, kita dapat melihat bagaimana anak muda dari wilayah luar Istanbul dapat datang ke ibukota untuk melanjutkan pendidikan dan mewarnai keragaman dunia intelektual di Istanbul.

Sistem wakaf juga memberikan ruang bagi



perempuan dalam bersosialisasi di Istanbul. Selama ini, kebudayaan Islam hanya dipandang sebelah mata melalui kaca mata feminisme yang menyatakan bahwa perempuan dalam dunia Islam sungguh statis dan tidak berperan penting. Namun, dalam kaca mata sistem wakaf, justru perempuan menunjukkan peran penting di ruang publik. Hal ini terlihat dari proyek-proyek imaret berupa hamam atau pemandian yang digagas oleh perempuan seperti Hurrem Sultan dan Mihrimah Sultan. Selain itu sistem wakaf memberikan ruang khusus seperti hamam sehingga perempuan dapat bersosialisasi dengan sesamanya. Di sini mereka biasanya dengan bebas membicarakan berbagai masalah dari masalah politik hingga ajang untuk mencari jodoh bagi anak-anaknya. Dalam autobiografinya, kita dapat melihat arsitek Mimar Sinan ikut membantu dalam membangun hamam di Istanbul. Beberapa hamam yang ada di Istanbul, khususnya yang dirancang oleh Mimar Sinan sendiri adalah: hamam di Masjid Fındıklı, wakaf dari Molla Çelebi yang merupakan pensiunan tentara; hamam di Yenikapı, wakaf dari Odabaşı Behrus Ağa; hamam di Edirnekapi, wakaf dari Mihrimah Sultan; hamam di Yenikapı (sekarang daerah Merkezefendi), wakaf dari Shah Sultan (Necipoğlu, 2005: 558-561).

Dalam bidang ekonomi, sistem wakaf mempermudah kegiatan perdagangan karena biasanya para pendonor wakaf membangun fasilitas ekonomi seperti kervansaray (penginapan untuk pedagang). Beberapa pendonor wakaf telah mendonasikan hartanya untuk membangun kervansaray yang berguna sebagai tempat menginap para pedagang yang singgah. Berkat adanya karavansaray, maka kegiatan perdagangan semakin mudah untuk dilakukan. Karavansaray sangat mudah ditemukan di sepanjang jalur perdagangan. Di karavansaray, para pedagang yang datang di Istanbul singgah untuk melakukan istirahat. Tentunya kita akan dengan mudah melihat suasana Istanbul yang kosmopolit di karavansaray. Di sana kita dapat melihat pedagang dari berbagai wilayah dan negeri seperti orang Turki, Armenia, Yunani, Frank (Kristen), hingga Arab. Biasanya gedung karavansaray bertingkat dua dan di sini para pedagang singgah untuk menaruh barang dagangannya. Namun di kota-kota besar seperti Istanbul, pedagang tertentu memiliki karavansaray khusus seperti karavansaray untuk pedagang sutera dan pedagang tembakau (Kia, 2011: 94). Biasanya karavansaray dipadukan dengan rumah singgah untuk orang-orang miskin dan para Darwis atau sufi.

Di Istanbul beberapa gedung karavansaray dioperasikan oleh perempuan yaitu Hurrem Sultan dan Nurbanu Sultan. Nurbanu Sultan memiliki perhatian lebih kepada kehidupan perempuan. Dia memberikan uang harian kepada perempuan yang membutuhkan seperti budak perempuan yang merdeka atau para janda (Necipoğlu, 2005: 287).

Setiap harinya wakaf di Istanbul dapat menyediakan makanan untuk 500-1000 orang. Bahkan pada abad ke-18 mereka menyediakan makanan untuk lebih dari 30.000 orang per hari (Yediyıldız, 2012: 481). Biasanya karavansaray dan rumah penampungan orang miskin juga memberikan makanan gratis kepada masyarakat yang membutuhkan. Karavansaray juga identik dengan pondok para Darwis atau sufi. Hal ini berakar jauh sebelum masa klasik, yaitu pada abad pertengahan dimana biasanya para guru sufi memiliki para pengikut diantaranya para pengrajin. Dengan demikian karavansaray memiliki hubungan dengan aktivitas para sufi untuk menyebarkan ajarannya (Faroqhi, 2009: 28; Yediyıldız, 2012: 484).

#### KESIMPULAN

Sistem wakaf merupakan sistem kesejahteraan yang diterapkan di Islam. Dalam hal ini, sistem wakaf telah mempermudah negara dalam menjalankan pemerintahan, serta memberikan nilai positif bagi masyarakatnya. Pada tulisan ini, kita dapat melihat bagaimana sistem wakaf mempengaruhi pembangunan kota Istanbul pada masa klasik. Sultan, keluarganya dan para elite mendapatkan kesempatan untuk menjalankan sistem wakaf dengan membangun berbagai proyek *imaret* seperti pembangunan masjid, madrasah, tempat *hamam* "pemanidan", jembatan, karavansaray hingga rumah sakit. Mereka melakukan kebaikan ini dengan tujuan masyarakat menjadi lebih sejahtera, disamping mereka menginginkan agar jasa mereka dikenang dalam sejarah. Hal tersebut terlihat di masjid-masjid yang terus menyebut nama pendonornya dalam khutbah Jumat hingga kini. Selain itu *çesme* yang ada juga menyebut dan menuliskan nama pendonor yang memprakarsai pembangunannya. Selain itu pembangunan dalam proyek wakaf berguna untuk menunjukkan kebesaran Usmani sebagai penguasa semesta (universal). Ideologi kekuasaan semesta merupakan ideologi yang umum terjadi pada abad ke-15 dan ke-16.

Melalui sistem wakaf kita dapat mengetahui sisi lain dari sejarah yang tidak



banyak diketahui seperti peran wanita dalam sejarah. Sistem wakaf menunjukkan bahwa wanita tidaklah pasif dalam sejarah. Melalui penelusuran bangunan-bangunan imaret di Istanbul yang dibangun pada masa klasik, kita dapat mengetahui bahwa wanita, khususnya dari keluarga sultan, memiliki peran penting dalam pembangunan *imaret* melalui sistem wakaf. Hurrem Sultan, misalkan, merupakan figur yang gencar membangun wakaf untuk pelayanan sosial. Selain itu, Nurbanu Sultan,

juga merupakan figur wanita yang berperan dalam memberikan pelayanan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem wakaf telah memberikan pengaruh yang besar, tidak hanya pada wajah kota Istanbul yang dipenuhi oleh masjid, madrasah, *çesme*, hingga *karvvansaray*. Tetapi juga berperan penting dalam jalannya kegiatan sosial ekonomi seperti dalam bersosialisasi, mendapatkan pendidikan dan melakukan kegiatan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boyar, E. & Fleet K. (2010). *A social history of ottoman istanbul*. Cambridge, United States: Cambridge University Press.
- Braudel, F. (1985). *The structures of everyday life*. London United Kingdom: William Collins Sons & Co. Ltd.
- Çelebi, K. (1990). *Mizan'ul-hak fi ihtiyari'l-ehak: İslam'da Tenkid ve Tartışma Usulu*. İstanbul, Turkey: Yaylacılık Matbaası.
- Çelik, Z. (1993). *The remaking of Istanbul: portrait of an Ottoman City in the nineteenth century*. California, United States: UCLA Press.
- Cihan, A. (2007). *Osmanlı'da Eğitim*. İstanbul: 2F Yayınevi.
- Danişmend, I. H. (1971). *İzahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi II. Cilt* (İstanbul, Turkey: Türkiye Yayınevi.
- Dankoff, R. & Kim, S. (2011). *An Ottoman traveller: selections from the book of travels of Evliya Çelebi*. London, United Kingdom: Eland.
- Evliya Ç. (2006). *Günümüz Türkçesiyle Evliya Çelebi Seyahatnamesi: İstanbul*. Dağsı S. A. K, editor. İstanbul, Turkey: Yapı Kredi Yayınları.
- Faroqhi, S. (2009). *Artisans of empire: crafts and craftspeople under the Ottomans*. London, United States: IB Tauris.
- Fleischer, C. H. (1996). *Tarihçi Mustafa Ali: Bir Osmanlı Aydın ve Bürokratları*. İstanbul: Türkiye Ekonomik ve Toplumsal Tarih Vakfı.
- Groepler, E. (1999). *İslam ve Osmanlı Dünyasında Yahudiler*. İstanbul, Turkey: Belge Yayınları.
- Hanioglu, M. & Şükrü. (2008). *A brief history of late Ottoman Empire*. New Jersey, United States: Princeton University Press.
- İnalçık, H. (1997). *An economic and social history of the Ottoman Empire*. Cambridge, United States: Cambridge University Press.
- İnalçık, H. (2003). *Osmanlı İmparatorluğu Klasik Çağ (1300-1600)*. İstanbul, Turkey: Yapı Kredi Yayınları.
- Işın, E. (2008). *Everyday life in Istanbul*. İstanbul, Turkey: Yapı Kredi Kültür Sanat Yayıncılık Ticaret ve Sanayi A.Ş.
- Kia, M. (2011). *Daily Life in Ottoman Empire*. California, United States: Greenwood.
- Lotti, P. (1999). *Istanbul 1890* (Ankara, Turkey: Vadi Yayınları).
- Lowry, H. W. (2003). *Ottoman Bursa in Travel Account*. Indiana: Indiana University Ottoman and Modern Turkish Studies Endowed Chair.
- Naima Mustafa Efendi. *Naima Tarihi 1.cilt* (İstanbul: Bahar Matbaası, 1967)
- Çelebi, S. M. (2003). *Tezkiretü'l bünyan ve tezkiretü'l-enbiye: mimar sinan'ın anıları*. Kuban, D, editor. İstanbul, Turkey: Koç Kültür Sanat Tanıtım A.Ş.
- Bey, T. (1973). *Fatih'in Tarihi: Tarih-i Ebul-Feth*. İstanbul, Turkey: Kervan Kitapçılık.
- Necipoglu, G. (2005). *The age of Sinan: architectural culture in the Ottoman Empire*. London, United Kingdom: Reaktion Books.
- Yediyıldız, B. (2012) *'Vakıf' in Diyanet İslam Ansiklopedisi (DİA)*.
- Yerasimos, S. (2002). *Süleymaniye*. İstanbul, Turkey: Yapı Kredi Yayınları.